Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

MUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA BUKU TEKS BAHASA INDOESIA TERBITAN KEMENDIKBUD DAN ERLANGGA

Refbiagi Seis Meka[1], Asep Jejen Jaelani[2], Sun Suntini[3]
[1, 2, 3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
20220110035@uniku.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang belum sepenuhnya terealisasi sehingga memunculkan berbagai perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan muatan Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks Bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021; (2) mendeskripsikan muatan yang sama dalam buku terbitan Erlangga tahun 2021; serta (3) membandingkan keduanya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi kajian teori, pembacaan intensif teks, penandaan data yang relevan, analisis menggunakan instrumen tabel, dan pendeskripsian hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua buku sama-sama didominasi oleh dimensi bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong, yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menghasilkan karya orisinal, dan berkolaborasi. Pada buku terbitan Kemendikbud, muatan tersebut lebih banyak terdapat dalam materi pembelajaran, sedangkan pada buku terbitan Erlangga lebih dominan dalam soal. Secara umum, kedua buku memiliki kesamaan dalam mengedepankan konsep pembelajaran abad ke-21, namun berbeda pada penekanan elemen setiap dimensi dan distribusi penyajiannya.
KATA KUNCI: *Buku Teks; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila*

PROFIL PELAJAR PANCASILA CONTENT IN THE INDONESIAN LANGUAGE TEXTBOOK PUBLISHED BY THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE AND ERLANGGA

ABSTRACT: This study is motivated by the importance of character values that students need to possess, as these values have not been fully realized, leading to various forms of deviant behavior. The objectives of this study are to: (1) describe the content of the Pancasila Student Profile in the Indonesian language textbook for Phase E (Grade X) of the Merdeka Curriculum published by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) in 2021; (2) describe the same content in the textbook published by Erlangga in 2021; and (3) compare the two. This research employs a qualitative descriptive method with documentation as the data collection technique. The research procedures include reviewing relevant theories, conducting a close reading of the texts, identifying and marking relevant data, analyzing the data using a tabular instrument, and describing the findings. The results show that both textbooks are dominated by the dimensions of critical thinking, creativity, and collaboration, which emphasize students' abilities to process information, produce original work, and work collaboratively. In the Kemendikbud textbook, these elements are more prevalent in the learning materials, whereas in the Erlangga textbook, they are more dominant in the exercises. Overall, both textbooks reflect 21st-century learning concepts, although they differ in the emphasis on specific elements within each dimension and in their distribution across content.
KEYWORDS: *Textbook; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 57 Tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 57, 2021). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2019) pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri serta pembentukan karakter untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri serta pembentukan karakter untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari yang namanya kurikulum. Kurikulum menurut UU No. 57 Tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 57, 2021). Sedangkan menurut Harold B. Alberty (dalam Ruhimat, 2019) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah (*All of the activities that are provided for the student by the school*). Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik diluar kelas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dengan terencana di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra serta berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan adalah pembelajaran yang baik.

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein”, yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan “to engrave” (melukis, menggambar). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI (KBBI VI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

(KBBI VI, 2020). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Haris & Hikmah, 2023).

Pendidikan karakter sebagai dasar dari pembentukan kepribadian sangat penting guna mencapai suatu keberhasilan untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun realitasnya pendidikan karakter masih belum terealisasikan, tidak sedikit yang masih belum disiplin terhadap peraturan, mandiri, dan kreatif; disiplin karena pada generasi saat ini masih banyak yang tidak peduli terhadap peraturan di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun pemerintah; nilai karakter kreatif karena tidak sedikit peserta didik yang masih suka meniru hasil karya orang lain; nilai karakter mandiri karena banyaknya ditemukan peserta didik yang masih mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas dan peserta didik tersebut tidak mengerti mengenai pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut malas belajar. Hal tersebut berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan para remaja (Septiana, 2022).

Istilah nilai karakter pada Kurikulum Merdeka disebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Adapun nilai karakter yang ideal diharapkan sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, terdapat 6 dimensi pendidikan karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek RI, 2022b). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan akumulasi nilai kebaikan. Sejalan dengan hal tersebut, buku teks merupakan salah satu media untuk mencerdaskan dan membentuk karakter peserta didik.

Buku teks menurut Permendiknas No. 2 Tahun 2008 tentang buku pasal 1 ayat 3, menyatakan bahwa buku teks pelajaran dasar, menengah dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Permendiknas No. 2, 2008).

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Pulungan, 2020) menjelaskan bahwa, buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran. Sejatinya buku

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

bermutu adalah buku yang memenuhi standar mutu yang mencakup isi, penyajian, desain, dan grafika (UU No.3, 2017).

Sedangkan buku teks pelajaran yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan. Empat unsur kelayakan buku teks tersebut yaitu, (1) isi atau materi pelajaran, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) format buku atau grafika (Depdiknas, 2004). Sejalan dengan hal tersebut Peraturan Pemerintahan nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat (5) menyatakan bahwa "Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan ke grafikkan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri" (PP No. 19, 2005). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan buku pelajaran yang disusun oleh pakar dengan sistematis dan ditujukan untuk peserta didik sesuai dengan jenjang dan bidang tertentu sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran berdasarkan standar pendidikan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembahasan mengenai nilai karakter dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka seharusnya tidak terlepas di dalamnya. Pendidikan menjadi sorotan masyarakat terhadap karakter peserta didik untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter. Karena sejatinya, pendidikan tidak hanya hadir untuk mengantarkan peserta didik untuk tahu, tetapi lebih dari pada itu harusnya proses pendidikan mengantarkan peserta didik untuk mampu melakukan apa yang diketahuinya dan menjadi identitas bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penanaman dan pengembangan nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai hal agar karakter setiap peserta didik bisa terbentuk sejak dini. Membentuk karakter peserta didik tidak hanya melalui pengajaran yang dilakukan guru dalam kelas, tetapi juga dari media pendukung pembelajaran, yaitu buku teks. Buku teks sebagai media pembelajaran tidak hanya membimbing peserta didik menjadi cerdas namun juga berkarakter.

Di Indonesia banyak perusahaan yang bergerak dibidang percetakan buku teks. Namun dari beberapa perusahaan tersebut terdapat dua penerbit yang produknya banyak digunakan di sekolah sebagai referensi untuk belajar yaitu buku teks terbitan Kemendikbud yang prosesnya dinaungi langsung oleh Kementerian Pendidikan dan buku teks terbitan Erlangga yang merupakan perusahaan swasta yang sudah berpengalaman dalam penerbitan buku teks pelajaran. Maka dari itu, diperlukan analisis pada buku teks untuk mempertegas dan mendeskripsikan nilai karakter yang terintegrasi di dalam buku teks tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berusaha membandingkan Nilai Karakter dalam Buku Teks bahasa Indonesia fase E (Kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2021. Adapun, untuk menganalisis nilai karakter menggunakan indikator atau sub-sub nilai dari surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 009 tahun 2022 tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Sementara sepanjang perjalanan penelitian mengenai nilai karakter pada buku teks, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditulis dalam jurnal pendidikan karakter dengan judul Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

2013 Revisi 2017, oleh Eries Meilani, Universitas Singaperbangsa Karawang (2020), yang mendeskripsikan mengenai nilai karakter bersahabat/komunikatif, disiplin, tanggung jawab, kreatif, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, gemar membaca, religius, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Disimpulkan bahwa nilai karakter yang terkandung dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 telah sesuai dengan pedoman PPK dan Kemendikbud dan sebarannya cukup merata. Nilai-nilai karakter yang muncul paling banyak adalah bersahabat komunikatif, disiplin, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai karakter yang paling sedikit adalah semangat kebangsaan, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Adapun penyebaran nilai karakter dilakukan dengan cara mengintegrasikan pada materi pembelajaran, menunjukkan nilai karakter melalui cerita atau contoh teks, serta mempraktikkannya dalam aktivitas pembelajaran mandiri dan kelompok.

Kemudian skripsi dengan judul Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013, oleh Iin Inayah, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan (2021), yang mendeskripsikan mengenai nilai karakter religius, jujur dan rasa ingin tahu. Disimpulkan bahwa ketiga nilai karakter tersebut telah digunakan dalam berbagai teks yang ada pada buku teks bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. Namun yang lebih dominan dan banyak digunakan yaitu nilai karakter religius.

Lalu skripsi dengan judul Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013, oleh Junaedi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan (2021), yang mendeskripsikan mengenai nilai karakter peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Disimpulkan bahwa ketiga nilai karakter tersebut telah digunakan dalam berbagai teks yang ada pada buku teks bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. Namun yang lebih dominan dan banyak digunakan yaitu nilai karakter peduli sosial yang mengarah pada pentingnya membaca isyarat sosial dan berempati.

Selanjutnya skripsi dengan judul Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013, oleh Fiar Septiana, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan (2022), yang mendeskripsikan mengenai nilai karakter toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan gemar membaca. Disimpulkan bahwa dua belas nilai karakter tersebut digunakan dalam berbagai teks yang ada pada buku teks bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 kecuali nilai karakter demokratis. Namun yang lebih dominan dan banyak digunakan yaitu nilai karakter toleransi yang mengarah pada pentingnya menghargai sesama manusia.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat kesamaan berupa analisis nilai karakter pada buku teks. Namun penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada satu buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 sedangkan penelitian ini membandingkan nilai karakter pada buku

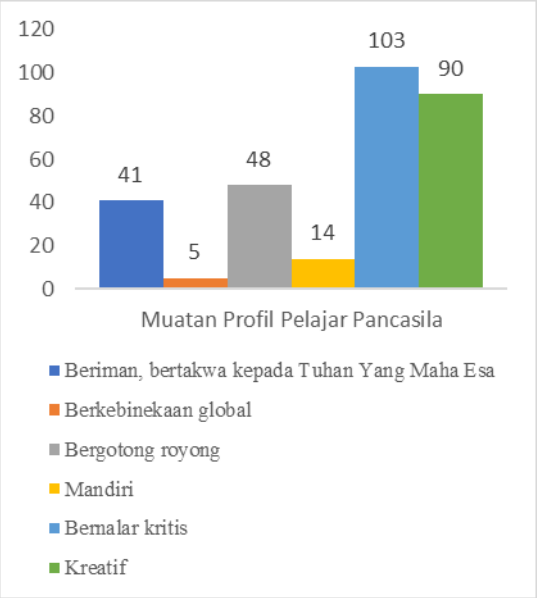
teks bahasa Indonesia dari dua penerbit berbeda yaitu terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2021 yang juga menggunakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu peneliti melakukan tahap deskripsi, reduksi dan menentukan fokus memilih diantara yang telah dideskripsikan, dan tahap seleksi atau mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci dalam teks yang mengandung nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, dengan teknik pemerolehan data adalah dokumentasi berupa buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2021.

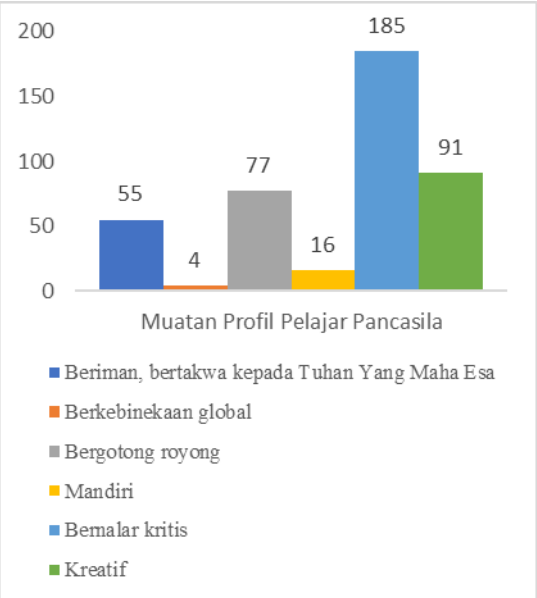
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dalam buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2021 telah memuat 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan frekuensi kemunculan yang berbeda. Terdapat Terdapat nilai karakter yang memiliki kemunculan paling banyak, sedang, hingga paling sedikit. Grafik 1 berikut ini adalah ilustrasi mengenai kemunculan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks bahasa Indonesia Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021.



Grafik 1. Frekuensi Muatan Profil Pelajar Pelajar Pancasila Pada Buku Kemendikbud

Selanjutnya grafik 2 berikut ini adalah ilustrasi mengenai kemunculan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks bahasa Indonesia Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Erlangga tahun 2021.



Grafik 2. Frekuensi Muatan Profil Pelajar Pelajar Pancasila Pada Buku Erlangga

Berdasarkan grafik 1 dan 2 dimensi bernalar kritis merupakan muatan Profil

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

Pelajar Pancasila yang paling banyak kemunculanya, kemudian diikuti dengan dimensi kreatif dan bergotong royong. Sedangkan nilai karakter yang muncul paling sedikit adalah dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Jika nilai karakter diurutkan dari yang paling banyak hingga sedikit, maka diperoleh urutan sebagai berikut: (1) bernalar kritis, (2) kreatif, (3) bergotong royong, (4) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, (5) mandiri dan (6) berkebinekaan global.

Hal tersebut menunjukkan bahwa buku teks Kemendikbud menerapkan konsep pembelajaran abad 21 yang mengarahkan pada kemampuan untuk berpikir kritis & pemecahan masalah, daya cipta dan inovasi (kreatif), kerjasama (bergotong royong), dan komunikasi yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja.

Pada dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen akhlak pribadi, serta yang paling sedikit yaitu elemen akhlak kepada alam. Sedangkan pada buku teks terbitan Erlangga tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen akhlak pribadi, serta yang paling sedikit yaitu elemen akhlak bernegara.

Berikut contoh kalimat yang mengandung muatan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia "Kesantunan dalam berpakaian dan bersikap pun harus diperhatikan saat kalian ingin menampilkan lawakan tunggal. Gunakanlah pakaian yang sopan, tetapi tetap nyaman. Gunakanlah gestur atau gerak tubuh yang tidak membuat orang lain memikirkan sesuatu yang kurang baik." (data ke-78 Kemendikbud) dan "Bicaralah di depan kelas dengan penuh percaya diri, santun, dan gunakanlah kalimat yang mudah dimengerti." (data ke-32 Erlangga).

Pada dua kalimat tersebut menekankan pentingnya menjaga sopan santun karena pada saat menampilkan lawakan tunggal tetap harus memperhatikan kesantunan dibalut dengan pakaian dan gestur tubuh yang sopan agar tidak membuat orang lain memikirkan sesuatu yang kurang baik. Begitupun ketika berbicara di depan kelas, kesantunan harus selalu diperhatikan. Kedua data tersebut secara tidak langsung mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter akhlak pribadi yang baik (elemen akhlak pribadi dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia).

Pada dimensi berkebinekaan global buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen mengenal dan menghargai budaya, serta yang paling sedikit yaitu elemen komunikasi dan interaksi antar budaya serta elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Sedangkan pada buku teks terbitan Erlangga tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen mengenal dan menghargai budaya dan elemen komunikasi dan interaksi antar budaya, serta yang paling sedikit yaitu elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dan elemen berkeadilan sosial.

Berikut contoh kalimat yang mengandung muatan dimensi berkebinekaan global yang terkandung dalam contoh teks berjudul Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak "Sebagai hikmahnya, kata sa-ijaan dan ikan todak

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

dijadikan slogan dan lambang Pemerintah Kabupaten Kotabaru." (data ke-85 Kemendikbud). Data tersebut memberitahukan peserta didik untuk mengetahui sejarah sebuah kota mengenai slogan dan lambang pemerintahan Kabupaten Kotabaru yang merupakan salah satu kabupaten di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta diarahkan untuk mengenal dan menghargai budaya dan sejarah yang ada di Indonesia (elemen mengenal dan menghargai budaya dimensi berkebinekaan global).

Pada dimensi bergotong royong buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen kolaborasi, serta yang paling sedikit yaitu elemen berbagi. Sedangkan pada buku teks terbitan Erlangga tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen kolaborasi serta yang paling sedikit yaitu elemen kepedulian.

Berikut contoh kalimat yang mengandung muatan dimensi bergotong royong "Bandingkan jawaban kalian dengan jawaban teman-teman kalian!" (data ke-4 Kemendikbud) dan "Diskusikan bersama teman sebangku Anda mengenai struktur teks dan ciri kebahasaan teks tersebut." (data ke-42 Erlangga). Kedua data tersebut memberikan instruksi atau perintah kepada peserta didik untuk melakukan kolaborasi dengan temannya, baik untuk saling membandingkan jawaban atau untuk berdiskusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dilatih agar terbiasa berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama (elemen kolaborasi dimensi bergotong royong).

Pada dimensi mandiri buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen regulasi diri serta yang paling sedikit yaitu elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.

Berikut contoh kalimat yang mengandung muatan dimensi mandiri "Sebelum kalian menampilkan video tersebut di kelas, jangan lupa untuk menyampaikan salam, memperkenalkan diri, dan menyampaikan informasi terkait cerita kalian." (data ke-119 Kemendikbud) dan "ikutilah kegiatan berikut untuk langsung berlatih" (data ke-8 Erlangga). Kedua data tersebut mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter mandiri yang mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dibidang akademik maupun non akademik (elemen regulasi diri dimensi mandiri).

Pada dimensi bernalar kritis buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan serta yang paling sedikit yaitu elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Berikut contoh kalimat yang mengandung muatan dimensi bernalar kritis "Belalang anggrek atau hymenepus Coronatus adalah salah satu jenis..." (data ke-5 Kemendikbud) dan "Di dunia tumbuhan bunga bangkai (amorphophallus titanum) merupakan bunga terbesar di antara bunga lainnya." (data ke-24 Erlangga).

Kedua data tersebut memberikan suatu informasi pada peserta didik mengenai hewan belalang anggrek dan tumbuhan bunga bangkai mulai dari nama ilmiah, ciri khas, struktur tubuh hingga siklus hidupnya, yang mengarahkan peserta didik untuk dapat memperoleh dan

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

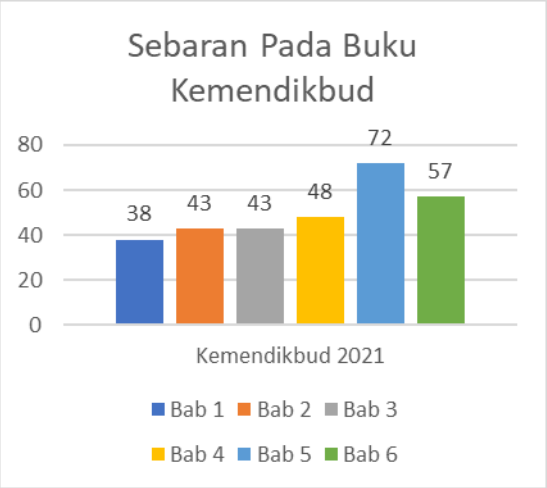
memproses suatu informasi dan gagasan, baik dnegan data kualitatif maupun kuantitatif (elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dimendi bernalar kritis).

Pada dimensi kreatif buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta yang paling sedikit yaitu elemen menghasilkan gagasan yang orisinal. Sedangkan pada buku teks terbitan Erlangga tahun 2021 dominan mengarahkan pada elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta yang paling sedikit yaitu elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

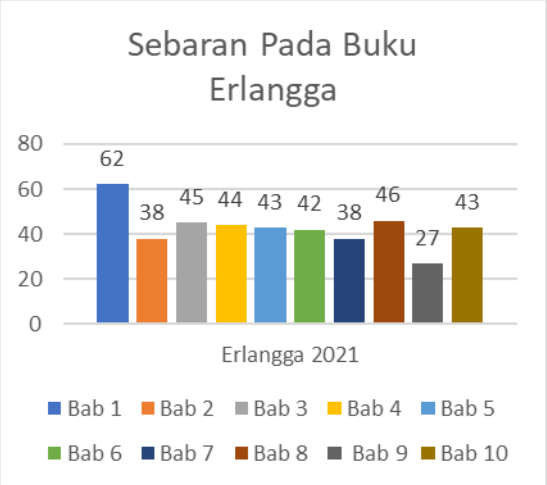
Berikut contoh kalimat yang mengandung muatan dimensi kreatif "menulis informasi dalam bentuk teks laporan hasil observasi secara logis dan etis" (data ke-27 Kemendikbud) dan "setelah membaca teks anekdot tersebut konversikan teks tersebut menjadi puisi" (data ke- Erlangga). Data tersebut merupakan instruksi atau perintah kepada peserta didik untuk membentuk atau mengalihwahanakan suatu karya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik distimulus untuk menjadi kreatif dengan menghasilkan suatu karya atau tindakan yang orisinal baik berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual dan lain sebagainya.

Sebaran Muatan Profil Pelajar Pancasila Pada Setiap Bab

Terkait dengan sebaran muatan Profil Pelajar Pancasila dalam masing-masing Bab, hasil analisis menunjukkan bahwa penyebaran muatan Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks bahasa Indonesia fase E (kelas X) Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan terbitan Erlangga tahun 2021 adalah cukup merata. Dikatakan cukup merata karena pada masing-masing Bab mengandung nilai karakter yang perbedaannya tidak terlalu besar. Grafik 3 dan 4 berikut adalah ilustrasi jumlah penyebaran muatan Profil Pelajar Pancasila dalam setiap Bab.



Grafik 3. Sebaran Pada Buku Teks Kemendikbud Tahun 2021

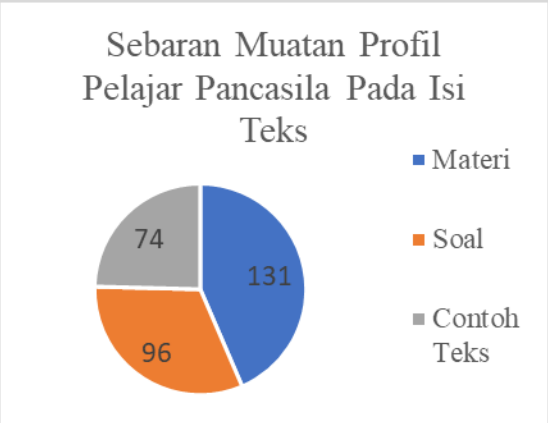


Grafik 4. Sebaran Pada Buku Teks Erlangga Tahun 2021

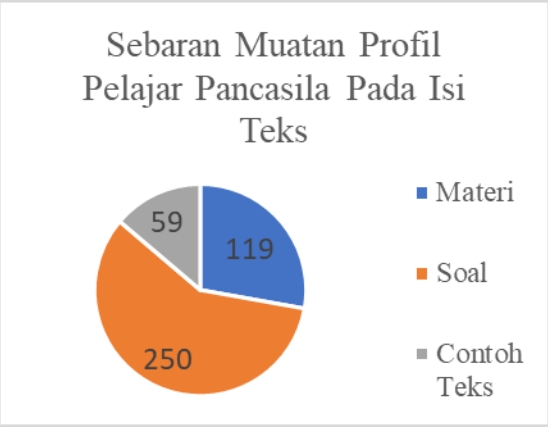
Berdasarkan grafik 3 dan 4 sebaran data paling dominan yaitu pada bab 5 dan bab 6 untuk buku teks Kemendikbud tahun 2021, sedangkan pada buku teks

Erlangga tahun 2021 sebaran data paling dominan yaitu pada bab 1 dan bab 8.

Adapun penyebaran muatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan cara mengintegrasikan pada materi pembelajaran, menunjukkan muatan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai jenis teks dan soal, serta mempraktikkannya dalam aktivitas pembelajaran mandiri dan kelompok. Grafik 5 dan 6 berikut adalah ilustrasi jumlah penyebaran muatan Profil Pelajar Pancasila pada isi teks (materi).



Grafik 5. Sebaran Pada Buku Teks Kemendikbud Tahun 2021



Grafik. 6 Sebaran Pada Buku Teks Kemendikbud Tahun 2021

Berdasarkan grafik 5 dan 6 sebaran data paling dominan untuk buku teks Kemendikbud tahun 2021 yaitu melalui materi pembelajaran, sedangkan pada buku teks Erlangga tahun 2021 sebaran data paling dominan yaitu pada soal, baik mandiri maupun kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa muatan Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam buku teks bahasa Indonesia Fase E (Kelas X) Kurikulum Merdeka Terbitan Kemendikbud tahun 2021 dan Erlangga tahun 2021 telah memuat keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan sebaran yang cukup merata di setiap bab, namun untuk sebaran pada setiap dimensi belum cukup merata, dan dominan mengarahkan pada dimensi bernalar kritis, kreatif dan bergotong royong.

Hal tersebut menunjukkan bahwa buku teks Kemendikbud dan Erlangga tahun 2021 menerapkan konsep pembelajaran abad 21 yang mengarahkan pada kemampuan untuk berpikir kritis & pemecahan masalah, daya cipta dan inovasi (kreatif), kerja sama (bergotong royong), dan komunikasi yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja.

Namun dengan kurangnya penekanan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri dan berkebinekaan global memungkinkan peserta didik kurang berakhlak karena akhlak dimulai dari spiritualnya terlebih dahulu, kemudian kurangnya kemandirian peserta didik yang menjadikannya terus mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya sehingga membuat peserta didik tersebut menjadi malas, dan yang terakhir yaitu dengan kurangnya penekanan dimensi berkebinekaan global dapat mengurangi rasa cinta tanah air dari peserta didik bahkan mungkin banyak sekali budaya yang akan tergerus oleh zaman karena tidak ada yang melestarikannya.

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 162-172

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2004). Standar Kelayakan Buku Teks menurut BNSP.

Haris, H., & Hikmah, N. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila "Strategi Penguatan Karakter di Satuan Pendidikan." Deepublish.

Hasbullah, H. M. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (14 ed.). PT. Rajagrafindo Persada.

Inayah, I. (2021). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Universitas Kuningan.

Junaedi. (2021). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Universitas Kuningan.

KBBI VI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia VI (6 ed.). https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kemendikbudristek RI. (2022b). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek RI.

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, Sub elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Meilani, E. (2020). Analisis muatan nilai karakter dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013 revisi 2017. Jurnal Pendidikan Karakter.

Permendiknas No. 2. (2008). Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku.

PP No. 19. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pulungan, R. (2020). Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia. Guepedia.

Ruhimat, T. (2019). Kurikulum & Pembelajaran (8 ed.). PT. Rajagrafindo Persada.

Septiana, F. (2022). Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. Universitas Kuningan.

UU No. 3. (2017). Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

UU No. 57. (2021). Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional.